BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam memandang keluarga bukan hanya tempat perkumpulan orang-orang yang terikat dalam ikatan perkawinan maupun memperbanyak keturunan, lebih dari itu keluarga memiliki fungsi luas yang berkatan dengan lainnya. Seperti halnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang positif. Dalam Masyarakat bernegara keluarga ada struktur yang fundamental. Agar dapat menjalankan fungsi yang ideal, Islam memberikan beberapa tinjauan, diantaranya: Pertama, akad pernikahan yang suci dan kokoh disebut mitsaqan ghalidza (Q.S. an-Nisa': 21) yang menuntut kedua insan sebagai suami-istri untuk melaksanakan kewajiban dan haknya. Dalam Islam, kewajiban dan hak suami-istri, orang tua, anak, serta hubungan kekerabatan diatur secara rinci dalam Alquran dan Hadis. Hukum-hukum dan etika ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan dalam keluarga dan masyarakat. *Kedua*, pernikahan memang merupakan momen penting yang menandai dimulainya kehidupan keluarga. Dalam konteks ini, setiap aktivitas keluarga seharusnya selaras dengan prinsip-prinsip agama, seperti mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Mengupayakan rezeki yang halal dan menafkahkannya dengan cara yang benar tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan keluarga, tetapi juga menjadi sumber berkah dan ketenangan hidup. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama untuk meraih kebahagiaan dan keberkahan. *Ketiga*, dalam pandangan Islam, keluarga memang dianggap sebagai unit dasar dalam masyarakat. Setiap anggota keluarga diharapkan tidak hanya menjaga keharmonisan di dalam rumah tangga tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara lebih luas. Tanggung jawab ini mencakup memastikan keamanan, kedamaian, dan kebaikan di lingkungan sekitar. Prinsip ini tercermin dalam ajaran Islam tentang saling menghormati, membantu sesama, dan berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial. Dengan demikian, keluarga berfungsi tidak hanya sebagai pusat kehidupan pribadi tetapi juga sebagai komponen penting dalam menciptakan masyarakat yang

harmonis dan sejahtera.

Realitasnya, di zaman percepatan transformasi digital ini, banyak tantangan yang berat dan semakin kompleks dalam pernikahan dan berkeluarga. Ditambah dengan modernisasi dan industrialisasi yang mengubah tatanan nilai kehidupan. Fenomena perubahan tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor: pergeseran pola hidup dari masyarakat yang sosial religius menjadi masyarakat yang indvidual-materialistik, tidak harmonisnya hubungan keluarga, terlalu berambisi dalam membangun karier yang berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga kehidupan sederhana dan produktif menjadi hedonis dan konsumtif.[1] Bagi umat Islam, tantangan tersebut harus dihadapi dan disikapi dengan tetap berpegang teguh pada Alqur`an dan mengikuti sunnah Rasulullah Saw. Permasalahannya banyak umat Islam yang belum memahahi petunjuk Alqur`an tentang keluarga ideal. Sehingga dibutuhkan penelitian tentang petunjuk Alqur`an mengenai keluarga visioner.

Jika ditelah dari sisi historis Islam, posisi keluarga sangalah penting dalam perkembangan Islam. Bahkan Nabi Muhammad mencontohkan dalam mendakwahkan Islam melalui keluarganya yakni istri Khadijah. Islam mengajak seluruh manusia untuk berkeluarga, karena dengan berkeluarga manusia akan menjalani kehidupan yang stabil untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Dan keluarga inilah menjadi acuan bagaimana majunya bangsa kedepannya. Dalam sebuah keluarga, ikatan tidak hanya terjadi antara dua orang, tetapi melibatkan seluruh anggota keluarga yang saling mendukung dan memenuhi kebutuhan satu sama lain. Keluarga berfungsi sebagai unit sosial yang saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan hidup baik secara spiritual maupun material. Kebutuhan material mencakup kebutuhan fisik dan ekonomi, sedangkan kebutuhan spiritual mencakup dukungan emosional, nilai-nilai, dan hubungan batin yang saling menguatkan.[2] Keluarga adalah bagian integral dari fitrah manusia, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menunjukkan hal ini adalah Ar-

[1] Muhammad Bahrul Ulum. *Masyakil al-Usrah al-Muslimah fi al-Gharb* dalam *jurnal al-Jami'ah al-Islamiyah*, Vol 1, No. 2 April-Juni 1994. London: International Collegs of Islamic Science. 119.

[2] Rohmahtus Sholihah dan Muhammad Al Faruq, Konsep Keluarga Sakinah Menurut MQuraish Shihab, *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* Vol. 1, No. 2 (Desember 2020), 113–114.

Ra'd ayat 38.

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ اَزْوَاجًا وَّذُرِّيَّةً

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan" (QS. Al-Ra'd,[13: 38)[3]

Ketika Nabi Adam sendirian di surga, ia memohon kepada Allah untuk diberikan teman agar tidak kesepian. Kemudian Allah menciptakan Hawa yang sekaligus menjadi istrinya. Disinilah mulai berkembanya keluarga dalam peradaban manusia. Dari sinilah manusia memiliki kecenderungan untuk berkeluarga dan merupakan naluri genetika agar peradaban manusia selalu terjaga. Syariat Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai pernikahan untuk memastikan bahwa naluri manusia dapat terkelola dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika.[4]

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'aalamiin* memiliki maksud mengapa keluarga menjadi persoalan yang sangat vital. Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai dasar pandangan hidup beragama. Dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya. Keluarga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dimana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya.

Dengan kata lain, Keluarga tidak hanya diartikan sebagai kumpulan dari orang-orang yang memiliki hubungan darah saja, akan tetapi terdapat fungsi yang

---

[3] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur"an, 2019), 352.

[4] Deartemen Agma RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Membangun Keluarga Harmonis* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2008),1.

begitu luas. Oleh karenanya, demi mempertahankan eksistensi keluarga yang ideal, yakni dengan cara mendalami dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama di setiap elemen yang terdapat dalam keluarga. Sebagai contoh dalam mendalami nilai-nilai keluarga yang disajikan dalam Alquran sebagai acuan untuk umat Islam.[5] Oleh karenanya, keluarga memiliki peran yang sangat penting. Dalam Al-Qur'an, Allah sering menyebutkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga dan berusaha untuk melindungi mereka dari azab neraka. Salah satu contoh ayat yang menekankan hal ini adalah dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. At-Tahrim,[66]: 6)[6]

Ayat tersebut menegaskan kepada orang mukmin, perintah Allah tidak hanya menjaga diri sendiri saja melainkan menjaga keluarganya. Dapat diimplementasikan bahwa orang tua mendapatkan amanah untuk bertanggung jawab mendidik anak-anaknya dalam kebenaran. Sebaliknya, anak-anakpun wajib taat dalam perintah yang baik dari orang tuanya, dengan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, menegrjakan perbuatan baik, dan mendorong hal yang mempunyai nilai motivasi dalam kebaikan.

Kajian terhadap keluarga dalam Al-Qur'an memberikan perspektif komprehensif tentang peran anggota keluarga, hubungan antaranggota, serta nilai-nilai yang harus menjadi landasan utama dalam membangun keluarga. Dua keluarga yang secara khusus disebut dalam Al-Qur'an adalah keluarga Ibrahim dan keluarga Imran. Kedua keluarga ini menempati posisi istimewa karena tidak hanya dikenal dengan kesalehan dan keteguhan mereka dalam menghadapi ujian Allah, tetapi juga peran mereka dalam sejarah keagamaan sebagai pengemban misi dakwah. Keluarga Ibrahim dikenal sebagai pelopor ketauhidan, sementara keluarga Imran dikaruniai Maryam dan Isa yang menjadi simbol ketulusan dan pengabdian

[5] Ahma Badut Tamam, Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga, *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* Vol. 2, No. 1 (June 2018), 6.

[6] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019,* 827.

kepada Allah.

Metode semiotika adalah pendekatan yang relevan untuk menganalisis konsep keluarga ideal dalam Al-Qur'an karena menguraikan tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk menggambarkan nilai-nilai keluarga. Semiotika, sebagai studi tentang tanda dan simbol, sangat penting dalam memahami makna yang lebih dalam dari kisah-kisah keluarga ini, karena Al-Qur'an menggunakan berbagai tanda, simbol, dan metafora untuk menggambarkan peran, hubungan, dan pesan moral yang harus diterapkan dalam kehidupan berkeluarga

Keluarga Ibrahim dan keluarga Imran bukan hanya diceritakan dalam Al-Qur'an sebagai sejarah keluarga, melainkan sebagai representasi simbolik dari nilai-nilai kesalehan, ketauhidan, pengorbanan, dan tanggung jawab. Dalam QS. Ibrahim: 35-41 dan QS. Ash-Shaffat: 100-107, kisah tentang Nabi Ibrahim menggambarkan pentingnya komitmen kepada Allah, bahkan dalam ujian yang berat seperti pengorbanan anaknya, Ismail. Dalam hal ini, Ibrahim tidak hanya berperan sebagai nabi, tetapi juga sebagai ayah yang memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai tauhid kepada keturunannya.

Di sisi lain, keluarga Imran digambarkan dalam QS. Ali-Imran: 33-37 sebagai keluarga yang taat dan penuh dedikasi dalam pengabdian kepada Allah. Imran dan istrinya, Hanna, berikrar untuk mendedikasikan anak mereka, Maryam, kepada Allah, meskipun Hanna awalnya mengira bahwa anaknya adalah seorang laki-laki. Ketaatan dan keikhlasan keluarga Imran menjadikan Maryam sebagai wanita suci yang dipilih Allah untuk melahirkan Nabi Isa. Keluarga ini menggambarkan pentingnya kesalehan dan pengabdian keluarga kepada Allah SWT dalam setiap tahap kehidupan, bahkan sejak masa kandungan.

Al-Qur'an tidak hanya menceritakan kisah kedua keluarga ini untuk dihafal atau dijadikan cerita semata, tetapi sebagai tanda dan simbol penting yang harus dipahami dalam konteks nilai-nilai keluarga yang ingin dibentuk oleh umat Islam. M. Abduh Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar dan al-Zuhaili dalam *Al-Tafsir al-Munir* memberikan pemahaman lebih dalam tentang simbolisme keluarga Ibrahim dan keluarga Imran, yang bukan hanya representasi sejarah, tetapi juga sumber

inspirasi bagi keluarga Muslim modern

Metode semiotika memungkinkan peneliti untuk mengurai makna di balik tanda dan simbol yang digunakan dalam kisah keluarga Ibrahim dan keluarga Imran. Ferdinand de Saussure, bapak semiotika modern, membagi tanda menjadi dua elemen utama: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dalam konteks Al-Qur'an, kisah-kisah yang disampaikan dapat dipahami sebagai tanda (*signifier*), sementara makna mendalam tentang nilai-nilai keluarga ideal yang harus dipetik oleh umat Muslim adalah petanda (*signified*).

Tafsir *Al-Manar* dan *Al-Munir* menyajikan kisah keluarga Ibrahim dan keluarga Imran sebagai cerminan dari konsep keluarga ideal dalam Islam melalui simbol-simbol penting. Dalam kisah Nabi Ibrahim dan putranya Ismail, pengorbanan yang diperintahkan oleh Allah diinterpretasikan sebagai simbol ketaatan mutlak kepada-Nya. Ismail dengan penuh keikhlasan menerima perintah itu, yang menunjukkan kepatuhan tanpa syarat, menjadi landasan penting dalam kehidupan keluarga Muslim.

Dalam *Tafsir Al-Manar*, Rasyid Ridha menekankan pentingnya peran Nabi Ibrahim sebagai teladan utama dalam mendidik keluarganya untuk memprioritaskan ketaatan kepada Allah di atas segalanya. Pengorbanan Ibrahim menjadi contoh bagaimana keimanan seseorang bisa diuji melalui keluarganya, dan melalui pengujian itulah kualitas ketakwaan terungkap. Hal ini mencerminkan nilai pengorbanan dan pengabdian dalam keluarga, yang seharusnya selalu menjunjung tinggi ajaran agama sebagai prinsip utama.[7]

Dalam *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, kisah keluarga Imran, terutama dalam kisah kelahiran Maryam, mengandung pelajaran penting tentang peran orang tua dalam membimbing anaknya menuju kehidupan yang saleh. Al-Zuhaili menyoroti bagaimana doa ibu Maryam menjadi simbol dari ketulusan seorang ibu yang berharap anaknya tumbuh dalam lingkungan yang penuh berkah dan rahmat Allah.[8]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[7] Muhammad Abduh and Rasyid Rdha, *Tafsir Al-Manar* (Beirut: Dar al-Manar, 1995), Jilid V, 280.

[8] Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), Jilid II, 145

Kedua tafsir ini memberikan perspektif penting tentang bagaimana simbol-simbol dari kisah keluarga Ibrahim dan keluarga Imran mengajarkan prinsip-prinsip dasar dari keluarga ideal, seperti ketaatan, pengorbanan, dan doa, yang seharusnya menjadi pondasi dalam membangun keluarga yang diberkahi Allah. Dalam perspektif semiotika, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran dapat dilihat sebagai tanda dari Allah untuk menunjukkan bahwa keluarga ideal dalam Islam bukan hanya sekadar hubungan biologis, tetapi juga hubungan spiritual yang dibangun atas dasar keimanan, ketulusan, dan ketaatan kepada Allah. Melalui pendekatan semiotika, kita dapat memahami bahwa keluarga Ibrahim dan keluarga Imran bukan hanya tokoh sejarah, tetapi simbol kesalehan keluarga yang harus dicontoh oleh umat Muslim.

Simbolisme keluarga Ibrahim dalam peristiwa pengorbanan Ismail, misalnya, menekankan pentingnya mengutamakan perintah Allah di atas segalanya, bahkan di atas ikatan keluarga sekalipun. Ini menunjukkan bahwa keluarga ideal dalam Islam adalah keluarga yang mampu menempatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah sebagai prinsip utama. Keluarga Imran, di sisi lain, melambangkan pentingnya pendidikan dan pengasuhan yang didasarkan pada keikhlasan dan pengabdian kepada Allah sejak dini, serta dedikasi untuk menyiapkan generasi penerus yang bertaqwa.

Melalui tafsiran semiotika, makna-makna ini bisa diurai lebih dalam sehingga memberikan pemahaman bahwa keluarga dalam Islam tidak hanya soal hubungan antarindividu, tetapi juga soal hubungan dengan Allah dan tanggung jawab terhadap masa depan umat. Tafsir al-Munir dan al-Manar, dengan pendekatan semiotik, membantu kita memahami tanda-tanda dan simbol-simbol ini sebagai pesan penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik mengambil tema yang berkaitan dengan keluarga Imran dan keluarga Nabi Ibrahim menurut Tafsir al-Munir dan al-Manar menggunakan metode semiotik memiliki beberapa alasan penting yang mendasari:

Pertama, Keluarga Sebagai Institusi Utama dalam Islam. Islam menempatkan keluarga sebagai unit dasar dari masyarakat yang memiliki fungsi

strategis dalam mendidik generasi yang beriman dan bertakwa. Dalam Al-Qur'an, keluarga-keluarga nabi, seperti keluarga Imran dan Ibrahim, dijadikan sebagai model keluarga ideal yang sarat dengan nilai keteladanan.[9] Studi ini penting karena bertujuan untuk mengungkap bagaimana keluarga-keluarga ini berperan sebagai teladan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keimanan, kesabaran, dan pengabdian kepada Allah.

Kedua, Metode Semiotik: Menyingkap Makna Tersirat. Pendekatan semiotik dalam penelitian ini digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang membahas keluarga Imran dan Ibrahim. Semiotik memungkinkan peneliti untuk memahami simbolisme dalam ayat-ayat tersebut, seperti bagaimana kelahiran Maryam dan Nabi Isa dalam keluarga Imran menjadi simbol keajaiban dan pemilihan Allah atas keluarga yang terpilih.[10] Dengan semiotik, penelitian ini tidak hanya berfokus pada teks literal, tetapi juga pada tanda-tanda dan makna mendalam yang terkandung dalam teks.

Ketiga, Penggunaan Tafsir al-Munir dan al-Manar. Tafsir al-Munir dan al-Manar memberikan pandangan yang berbeda namun saling melengkapi mengenai konsep keluarga ideal dalam Islam. Al-Zuhaili, dengan pendekatan fiqhnya, menyoroti aspek hukum dan peran syariat dalam keluarga, sementara al-Manar lebih berfokus pada reformasi sosial dan pendidikan keluarga berdasarkan nilai-nilai Qur'ani.[11] Penggunaan dua tafsir ini membantu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai keluarga ideal dalam Islam dari berbagai sudut pandang.

Keempat, Relevansi dengan Tantangan Kontemporer. Di era modern, keluarga-keluarga Muslim menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi nilai-nilai budaya global maupun perubahan sosial yang cepat. Dengan mengkaji keluarga Imran dan Ibrahim sebagai contoh keluarga ideal, penelitian ini menawarkan solusi dan pelajaran bagi umat Muslim dalam menjaga kesatuan dan

---

[9]M. ashrullah, Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Konseptual tentang Keteladanan Keluarga Nabi Ibrahim dan Keluarga Imran. *Jurnal Studi Islam*, 5(2), 2020. 113-

[10] F. Suryani, F. Pemaknaan Tanda dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semiotik untuk Memahami Keluarga Ideal. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 7(3), 2018. 70.

[11] A, Rahman, Keluarga dalam Tafsir Al-Manar: Refleksi Keteladanan Keluarga Imran dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Islam,* 11(1), (2019). 50.

keteguhan iman di tengah dinamika zaman.[12] Studi ini relevan untuk menjawab pertanyaan bagaimana nilai-nilai keluarga dalam Al-Qur'an bisa diadaptasi untuk menghadapi tantangan modern.

Kelima, Kontribusi terhadap Kajian Tafsir dan Pendidikan Islam. Penelitian ini juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam bidang kajian tafsir dan pendidikan Islam. Melalui kajian ini, peneliti berharap dapat memberikan wawasan baru mengenai konsep keluarga ideal dalam perspektif Qur'ani, yang bisa dijadikan rujukan bagi akademisi, pendidik, dan praktisi dakwah dalam mengajarkan nilai-nilai keluarga dalam.[13]

Dalam tulisan ini, penulis ingin memperdalam analisis dari sudut pandang al-Zuhaili dan al-Manar mengenai konsep keluarga ideal dalam al-Qur'an, dengan fokus pada dua contoh penting: keluarga Ibrahim dan keluarga Imran. Kedua keluarga ini sering dijadikan teladan dalam ajaran Islam, tidak hanya karena keutamaan dan pengabdian mereka kepada Allah, tetapi juga karena nilai-nilai yang mereka anut dalam membangun hubungan keluarga.

Keluarga Ibrahim diwakili oleh sosok Ibrahim (Abraham) yang dikenal sebagai "Khalilullah" (Sahabat Allah). Al-Zuhaili menekankan bahwa Ibrahim adalah contoh ideal dalam membangun ketahanan iman dalam keluarganya. Ia berhasil mendidik anak-anaknya, termasuk Ismail dan Ishaq, untuk memahami dan menjalankan perintah Allah. Ini mencerminkan pentingnya pendidikan spiritual dalam keluarga, yang menjadi fondasi bagi generasi mendatang. Keluarga Ibrahim menunjukkan nilai keteguhan, pengorbanan, dan penyerahan diri kepada Allah, sebagaimana tergambar dalam kisah pengorbanan Ismail. Dalam hal ini, al-Zuhaili mencatat bahwa pengorbanan Ibrahim merupakan simbol komitmen keluarga terhadap ajaran agama dan integritas moral.

Keluarga Imran, di sisi lain, memberikan contoh tentang kerendahan hati, ketekunan, dan doa. Al-Manar menjelaskan bagaimana keluarga Imran, yang terdiri dari Zakaria, istri, dan Maryam, menampilkan karakteristik keimanan yang kuat. Maryam, sebagai putri Imran, adalah simbol kesucian dan kesetiaan kepada Allah,

[12] M. ashrullah, *Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an:* 120
[13] A, Rahman, Keluarga dalam Tafsir Al-Manar: 55

yang tidak hanya terlahir dari keluarga yang saleh, tetapi juga memiliki perjalanan spiritual yang unik. Dalam konteks ini, al-Manar menunjukkan bahwa doa dan usaha yang tulus adalah kunci keberhasilan dalam keluarga. Hal ini terlihat ketika Zakaria berdoa meminta keturunan yang saleh, dan Allah mengabulkan doa tersebut melalui lahirnya Maryam.

Melalui analisis ini, penulis ingin menekankan bahwa kedua keluarga ini tidak hanya memberi teladan dalam konteks spiritual tetapi juga dalam aspek sosial dan moral. Keluarga ideal dalam al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan hubungan darah, tetapi lebih pada nilai-nilai yang dipegang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ajaran dari keluarga Ibrahim dan Imran dapat diadopsi sebagai pedoman dalam menciptakan keluarga yang seimbang antara iman dan interaksi sosial, serta dalam mendidik generasi yang akan datang agar menjadi individu yang berakhlak mulia.

Dari sudut pandang al-Zuhaili dan al-Manar, studi tentang keluarga Ibrahim dan Imran memberikan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya membangun keluarga ideal dalam rangka mencapai kehidupan yang sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini juga menggarisbawahi peran penting keluarga sebagai unit sosial yang berfungsi dalam membentuk masyarakat yang lebih baik, berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Selanjutnya, *Tafsir al-Munir* merupakan karya fenomenal dari ulama' masyur yang bernama Wahbah az-Zuhaili. Alasan terkuat penulis memilih tafsir ini untuk diteliti, karena sang penuyusun tafsir merupakan cendikiawam muslim yang pemikirannya selalu menghasilkan solusi dalam setiap masalah sosial, dan ia juga dikenal sebagai pakar fikih kontemporer. Ia adalah seorang cendekiawan Muslim yang terkenal karena kontribusinya dalam bidang fikih kontemporer. Ia lahir pada tahun 1932 dan meninggal pada tahun 2015. Al-Zuhaili dikenal karena karya-karyanya yang mendalam dalam studi fikih dan ijtihad hukum Islam, serta kemampuannya dalam mengintegrasikan pemikiran klasik dengan konteks modern. Pendekatan yang ia terapkan sangatlah terbuka terhadap ijtihad dan penyesuaian hukum Islam dengan perkembangan zaman.

Ia adalah seorang intelektual Muslim kontemporer yang mempunyai

wawasan yang luas dalam memahami suatu perkara dan menekankan terbukanya pintu ijtihad hukum Islam. Dalam dunia akademik Wahbah al-Zuhayli dikenal sebagai pakar fikih kontemporer abad ke-20.[14]

Sementara Tafsir al-Manar, yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, merupakan salah satu karya tafsir yang memiliki keistimewaan yang signifikan dalam tradisi tafsir Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa poin keistimewaannya: *Pertama,* Pendekatan Kritis dan Kontemporer: Tafsir ini menggabungkan pendekatan tradisional dengan analisis kritis yang modern. Rasyid Ridha berupaya menjawab tantangan zaman dengan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks sosial dan politik saat itu. Ia menekankan pentingnya rasionalitas dan pendidikan dalam memahami ajaran Islam.[15] *Kedua,* Metode Tafsir Tahlili: Ridha menggunakan metode tafsir tahlili yang sistematis, di mana ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dan terperinci. Ia mengaitkan tafsirnya dengan konteks historis dan tujuan yang lebih luas, menjadikan karya ini mudah diakses dan relevan bagi para pembaca.[16] *Ketiga,* Reformasi Pemikiran Islam: Tafsir al-Manar juga dikenal sebagai kontribusi terhadap pembaruan pemikiran Islam. Ridha berusaha menanggapi aliran pemikiran yang dianggap menyimpang dan mengedepankan pendidikan serta keterlibatan sosial umat Islam.[17] *Keempat,* Fokus pada Kemanusiaan: Rasyid Ridha menekankan nilai-nilai kemanusiaan dalam tafsirnya, mengajak umat untuk memahami ajaran Islam sebagai pemandu dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong toleransi dan pemahaman antarumat beragama.[18]

Temuan Awal dari penelitian tentang konsep keluarga ideal dalam Al-Qur'an, yang ditinjau melalui kisah keluarga Imran dan keluarga Ibrahim, bahwa

---

[14]Atab Ahmed, "Wahba Mustafa Al-Zuhayli," dalam *he Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims,* ed. S. Abdallah Schleifer (Jordan: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2014), 107.

[15] R. Mansour, Kritik terhadap Tafsir Al-Manar. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* 12(1), 2020, 45

[16] A. Zein, Metode Tafsir dalam Karya Rasyid Ridha. *Jurnal Islam dan Pembaharuan,* 10(2), 2018. 62

[17] M. Al-Ghazali, Pemikiran Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar. *Jurnal Kajian Islam*, 15(3), 2019, 110.

[18]H. Khalil, Kemanusiaan dalam Tafsir Al-Manar. *Jurnal Humaniora*, 14(1), 2021, 78

berdasarkan tafsir al-Manar dan al-Munir, menunjukkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keluarga dalam konteks spiritual dan sosial. Dengan menggunakan metode semiotika, analisis ini menyoroti tanda-tanda dan simbol-simbol yang terdapat dalam kisah-kisah ini, serta makna yang terkandung di dalamnya.

Pertama, Keluarga Imran, yang diceritakan dalam Surah Ali 'Imran (3:35-37), menggambarkan ikatan keluarga yang kuat dan komitmen kepada Allah. Istri Imran berdoa untuk anak yang menjadi pelayan Allah, menunjukkan harapan dan keyakinan spiritual yang mendalam. Menurut Tafsir al-Munir, hal ini mencerminkan nilai pendidikan spiritual yang ditanamkan dalam keluarga tersebut, di mana Maryam dibesarkan dalam lingkungan iman yang tinggi.[19]

Dari sudut pandang semiotika, doa dan harapan Ibu Imran dapat dilihat sebagai simbol keinginan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya beriman tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam tafsir al-Manar, Rasyid Ridha menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter Maryam, yang merupakan simbol kesucian dan pengabdian.[20] Interaksi dalam keluarga ini menjadi tanda bahwa pendidikan dan spiritualitas harus saling mendukung dalam menciptakan keluarga yang ideal.

Kedua, Keluarga Ibrahim, yang terlukis dalam Surah Al-Baqarah (2:124-141) menampilkan nilai-nilai keimanan dan pengorbanan. Ibrahim dikenal sebagai Khalilullah, dan kisah pengorbanan putranya Ismail merupakan simbol dari kesetiaan dan pengabdian yang tinggi terhadap Allah. Menurut al-Zuhaili, ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga tidak hanya didasarkan pada kasih sayang, tetapi juga pada komitmen terhadap misi ilahi.[21]

Melalui metode semiotika, keluarga Ibrahim adalah tanda keluarga ideal dalam Islam, menekankan keteguhan iman, pendidikan lintas generasi, dan kerja sama. Semiotika memperlihatkan elemen-elemen ini sebagai simbol tanggung jawab, tauhid, dan inklusivitas dalam membangun keluarga yang diberkahi.

---

[19] Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 2003), Jld. III, 302

[20] Muhammad Abduh dan Rasyid Rdha, *Tafsir al-Manar,* vol III, 112

[21] Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 2003), Jld. I, 340

Misalnya dalam QS. al-Baqarah ayat 132-133, dimana Ibrahim berpesan kepada kepada Anak-Anaknya untuk beriman kepada Allah, menekankan pentingnya pendidikan iman dalam keluarga sebagai warisan lintas generasi.[22]

Dengan demikian, temuan awal penelitian ini menunjukkan bahwa konsep keluarga ideal dalam Al-Qur'an, yang tercermin dalam kisah keluarga Imran dan Ibrahim, melibatkan pendidikan spiritual, nilai-nilai pengorbanan, dan komunikasi yang sehat. Penggunaan metode semiotika membantu untuk menggali makna yang lebih dalam dari simbol-simbol yang ada dalam narasi tersebut, menyoroti bagaimana nilai-nilai ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian lebihn mendalam tentang "Konsep Keluarga Ideal dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat al-Quran Tentang Keluaga Imran dan Keluarga Ibrahim Menurut tafsir al-Zuhaili dan al-Manar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diambil beberapa rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Al-Qur'an menggambarkan konsep keluarga ideal melalui kisah keluarga Imran dan keluarga Ibrahim menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manar dan* Wahbah al-Zuhailī dalam *al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*?
2. Apa makna simbolis yang terkandung dalam narasi tentang pengorbanan dan ketakwaan dalam keluarga Ibrahim dan keluarga Imran menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manar dan* Wahbah al-Zuhailī dalam *al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*?
3. Bagaimana hubungan tanda-tanda linguistik dengan konteks sosial dan spiritual dalam pembentukan konsep keluarga ideal berdasarkan kisah keluarga Ibrahim dan keluarga Imran menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manar dan* Wahbah al-Zuhailī dalam *al-Tafsīr*

[22] Muhammad Abduh dan Rasyid Rdha, *Tafsir al-Manar,* vol I, 478-479

al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj?

4. Bagaimana pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam kisah keluarga Ibrahim dan keluarga Imran menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manar dan* Wahbah al-Zuhailī dalam *al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* relevan dalam konteks keluarga Muslim masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui:

1. Gambaran Al-Qur'an tentang konsep keluarga ideal melalui kisah keluarga Imran dan keluarga Ibrahim menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manar dan* Wahbah al-Zuhailī dalam *al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*;
2. Makna simbolis yang terkandung dalam narasi tentang pengorbanan dan ketakwaan dalam keluarga Ibrahim dan keluarga Imran menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manar dan* Wahbah al-Zuhailī dalam *al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*
3. Bagaimana hubungan tanda-tanda linguistik (teks) dengan konteks sosial dan spiritual dalam pembentukan konsep keluarga ideal berdasarkan kisah keluarga Ibrahim dan keluarga Imran menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manar dan* Wahbah al-Zuhailī dalam *al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*
4. Bagaimana pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam kisah keluarga Ibrahim dan keluarga Imran menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manar dan* Wahbah al-Zuhailī dalam *al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj.*

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan wawasan Islam dari segi ilmu yang tersirat dalam ayat Alquran. Dalam proses pendalaman

penelitian ini, harapan kedepannya bahwa umat Islam mengetahui makna Alquran yang luas dari kitab tafsir perihal keluarga. Dan dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi contoh bagaimana cara membentuk keluarga yang berkualitas seperti keluarga ‘Imran dan keluarga Nabi Ibrahim.

2. Secara Praktis

a. Bagi Institusi; Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai pandangan mufasir dalam menafsirkan redaksi yang terkandung dalam al-Qur`an menurut pandangan tafsir al-Manar dan al-Zuhaily
b. Bagi Peneliti, Penelitian ini sangat berguna untuk meningkatkan wawasan dan keilmuan peneliti khususnya dalam hal penafsiran ayat-ayat tentang keluarga ‘Imran dan keluarga Nabi Ibrahim dalam al-Qur`an. Selain itu, bagi peneliti, penelitin ini bertujuan untuk meraih gelas magister
c. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk dikembangkan lebih lanjut, serta sebagai referensi terhadap penelitian yang sejenis pada masa akan datang.

E. Kerangka Berfikir

Keluarga ideal adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anakanaknya. Kata ideal di sini identik dengan sakinah, mawaddah, warahmah. Sakinah berarti tenang, tenteram, dan tidak gelisah, mawaddah berarti penuh cinta, dan warahmah berarti penuh kasih sayang. Jadi yang dimaksud dengan keluarga ideal adalah keluarga yang bahagia, penuh kasih sayang dan memperoleh rahmat Allah swt.[23]

Di kalangan masyarakat Islam, lebih populer kata “Keluarga Sakinah” dari pada “Keluarga Ideal”. Dan menurut penulis keluarga sakinah merupakan bagian dari Keluarga Ideal. Dan jika merujuk pada *Kamus al-Munawwir,* bahwa kata “sakinah” artinya ketenangan.[24] Dengan kata lain, keluarga ideal dapat pula diartikan keluarga yang tenang dan tentram.

---

[23]Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Warahmah* (Surabaya: Terbit Terang, n.d.), 7

[24]Ahmad Warson Munawwr, *Al Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka

Menurut Zakiah Daradjat, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh setiap pasangan suami istri untuk menggapai keluarga ideal, yaitu: 1) Saling menghargai, 2) Saling mempercayai 3) Saling mencintai, 4) Saling menerima, 5) Saling mengerti.[25]

Berdasarkan pendapat Zakiah Daradjat tersebut, dapat dijelaskan bahwa, sumber ketenangan, keharmonisan dan kebahagiaan dalam yaitu dengan saling mengerti di setiap permasalahan rumah tangga. Maka akan menciptakan rasa saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai sampai puncaknya saling mencintai. Rasa cinta dan kasih sayang itu selalu mengalami perubahan, banyak penyebab yang membuatnya layu dan sirna. Oleh karenanya harus ada tekad yang kuat bagi penghuni keluarga tersebut dan memahami betul, sehingga sifat perhatian antar anggota keluarga bisa diterapkan dengan sungguh-sungguh.

Menurut Hasan Basri, yang tidak kalah pentingnya untuk mencapai keluarga ideal adalah kualitas kesabaran yang ditunjang dengan dua faktor ilmu, baik berupa pengetahuan atau pengalaman hidup yang kompeten. Kedua ini sangat membantu menciptakan goal dalam membangun pernikahan ideal [26].

Dalam Alqur`an terdapat beberapa ayat yang terkait dengan keluarga ideal, namun peneliti akan memfokuskan untuk meneliti dan menganalisis ayat-ayat al-Qur`an yang terkait dengan keluarga Imran yang terdapat pada Surah Ali Imran Ayat 33-37 dan keluarga Ibrahim dalam QS. Al-Baqarah [2]:124), QS. Ibrahim, [14]:35-41, QS. Ash-Shaffat, [37}:102, QS. al-Ankabut, [29}:27, QS. Maryam, [19]:41, dan QS. Hud, [11]:69-73

Penelitian ini menggunakan metode semiotika, yang berfokus pada analisis tanda-tanda dan simbol-simbol dalam teks, dalam hal ini ayat-ayat Al-Qur'an tentang keluarga Imran dan keluarga Ibrahim. Kerangka berpikir penelitian ini dibangun dengan mengacu pada beberapa tahapan penting yang mencakup

---

Progresif, 1997), 646.

[25]Zakiah Daradjat, *Ketenngan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1993), 2-3

[26] Hasan Basri, *Keluarga Sakina Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 25.

interpretasi teks Al-Qur'an melalui tafsir klasik dan kontemporer serta penerapan konsep semiotika dalam memahami makna simbolis dari narasi tersebut.

Pertama, memahami bagaimana Al-Qur'an menggambarkan konsep keluarga ideal melalui kisah keluarga Imran dan keluarga Ibrahim. Pemahaman ini diperoleh melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, terutama yang membahas kehidupan dan hubungan keluarga kedua tokoh besar ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, penelitian ini menggunakan dua sumber utama tafsir: Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sebagai perwakilan tafsir modern, dan al-Tafsīr al-Munīr karya Wahbah al-Zuhailī sebagai representasi tafsir kontemporer. Tafsir ini dipilih karena keduanya memberikan wawasan yang berbeda, baik dalam pendekatan bahasa, penafsiran, maupun relevansi dengan konteks sosial.

Kedua, mengidentifikasi makna simbolis yang terkandung dalam narasi tentang pengorbanan dan ketakwaan, terutama dalam kisah keluarga Ibrahim dan keluarga Imran. Metode semiotika digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dan simbol-simbol yang mewakili nilai-nilai ketakwaan dan pengorbanan, misalnya pengorbanan Nabi Ibrahim dan doa-doa keluarga Imran. Dalam semiotika, tanda-tanda ini bukan hanya representasi literal, melainkan memiliki makna lebih dalam terkait dengan aspek spiritual dan moral. Misalnya, pengorbanan Nabi Ibrahim dalam menyembelih putranya, Ismail, dapat dilihat sebagai simbol ketundukan total kepada kehendak Allah dan sebagai cerminan pengorbanan keluarga yang mengutamakan ketaatan kepada Allah di atas segala-galanya.

Ketiga, meneliti hubungan antara tanda-tanda linguistik (teks Al-Qur'an) dengan konteks sosial dan spiritual. Dalam metode semiotika, makna tanda tidak terlepas dari konteksnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana ayat-ayat tentang keluarga Imran dan Ibrahim tidak hanya menyampaikan pesan literal tetapi juga berkaitan dengan konteks sosial pada masa penurunan Al-Qur'an serta relevansinya dalam membentuk konsep keluarga ideal menurut Islam. Tafsir al-Manar dan al-Zuhaili digunakan untuk memahami bagaimana para mufassir ini menafsirkan tanda-tanda tersebut dalam konteks sosial-spiritual. Misalnya, bagaimana konsep keluarga yang menekankan nilai

ketakwaan dan kesabaran di tengah tantangan kehidupan diinterpretasikan dalam teks dan dikaitkan dengan kehidupan sosial saat itu dan relevansinya dalam konteks keluarga Muslim modern.

Keempat, memahami bagaimana pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam kisah keluarga Ibrahim dan keluarga Imran relevan untuk keluarga Muslim masa kini. Pesan-pesan seperti ketakwaan, pengorbanan, dan kepercayaan penuh kepada Allah adalah nilai-nilai universal yang terus relevan. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi bagaimana pesan tersebut disampaikan dalam teks Al-Qur'an dan tafsir, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga Muslim saat ini. Semiotika memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam di balik simbol-simbol yang digunakan dalam kisah-kisah ini, dan bagaimana makna-makna ini dapat menjadi panduan dalam membentuk keluarga yang harmonis, berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dikenal dengan pendekatan rasionalnya terhadap interpretasi Al-Qur'an, menekankan relevansi pesan-pesan Al-Qur'an dengan kehidupan sosial dan moral kontemporer.

Selain itu, kerangka berpikir semiotika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Tanda dan Simbol dalam Teks Al-Qur'an**:** Teks Al-Qur'an penuh dengan tanda dan simbol yang dapat diinterpretasikan secara mendalam melalui pendekatan semiotika. Ayat-ayat tentang keluarga Imran dan Ibrahim berfungsi sebagai "tanda" yang memuat makna spiritual, moral, dan sosial yang kompleks.

Kedua, Representasi Keluarga Ideal: Konsep keluarga ideal yang diuraikan dalam Al-Qur'an melalui kisah-kisah tersebut tidak hanya terbatas pada deskripsi hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga mencakup nilai-nilai ketaatan, pengorbanan, dan doa yang kuat. Kisah ini menggambarkan bahwa idealnya keluarga Muslim adalah keluarga yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah.

Ketiga, Makna Kontekstual: Semiotika memandang bahwa makna sebuah tanda tidak terlepas dari konteksnya. Oleh karena itu, makna-makna yang terdapat

dalam kisah keluarga Ibrahim dan keluarga Imran dianalisis tidak hanya dari sisi literal, tetapi juga dalam hubungannya dengan realitas sosial, spiritual, dan historis.

Keempat, Relevansi Masa Kini**:** Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini menjelaskan bagaimana simbol-simbol yang diangkat dalam kisah-kisah keluarga ideal ini dapat diterapkan untuk membentuk keluarga Muslim masa kini yang harmonis dan bertakwa. Tafsir al-Manar dan al-Zuhaili membantu memperjelas bagaimana konsep-konsep ini tetap relevan di zaman modern.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap konsep keluarga ideal dalam Al-Qur'an melalui analisis semiotika yang mendalam terhadap tanda-tanda dan simbol-simbol dalam kisah keluarga Imran dan keluarga Ibrahim. Dengan menggunakan Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha**,** serta tafsir kontemporer al-Zuhaili, penelitian ini menguraikan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan moral dan spiritual, tetapi juga membangun gambaran keluarga ideal yang relevan untuk keluarga Muslim masa kini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG